

Studi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas IX di MTs NU Slorok

M. Bahrul Ulum

Madrasah Tsanawiyah NU Slorok Garum Blitar, Indonesia

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 35 Slorok, Garum, Blitar, Indonesia

Korespondensi penulis: bill.muhammad87@gmail.com

Abstract. *The Independent Curriculum is a program from the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia that focuses on developing student competencies through a student-centered approach. This curriculum aims to shift learning from memorization and exam patterns to strengthening critical thinking skills, problem solving, effective communication, and cooperation. In Islamic education, fiqh learning has an important role because it discusses Islamic laws related to everyday life, such as worship, muamalah, and manners. This study used a qualitative descriptive method and was implemented at MTs NU Slorok for 9th grade students. The results of the study showed that the implementation of the Independent Curriculum in fiqh learning was carried out by integrating national character values, such as honesty, tolerance, and cooperation. These values are emphasized in the learning process and exemplified through everyday behavior. In addition, this curriculum also encourages student creativity and innovation by providing space to develop ideas in applying Islamic law in real life.*

Keywords: *Fiqh, Independent curriculum, Islamic religious education*

Abstrak. Kurikulum Merdeka merupakan program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui pendekatan yang berpusat pada siswa. Kurikulum ini bertujuan untuk mengalihkan pembelajaran dari pola hafalan dan ujian menuju penguatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi efektif, dan kerja sama. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran fiqh memiliki peran penting karena membahas hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti ibadah, muamalah, dan adab. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dilaksanakan di MTs NU Slorok pada siswa kelas 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fiqh dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa, seperti kejujuran, toleransi, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut ditekankan dalam proses pembelajaran dan diteladankan melalui perilaku sehari-hari. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong kreativitas dan inovasi peserta didik melalui pemberian ruang untuk mengembangkan ide-ide dalam menerapkan hukum Islam dalam kehidupan nyata.

Kata kunci: fiqh, kurikulum independen, pendidikan agama Islam

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu terobosan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang bertujuan untuk mengedepankan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan berpusat pada peserta didik (Cholifah Tur Rosidah et al., 2021; Iryani & Sobri, 2020). Tujuan utama dari kurikulum ini adalah menggeser paradigma pendidikan dari sekedar hafalan dan penilaian berbasis ujian menuju pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi efektif, serta kolaborasi (Bahri, 2019). Kurikulum ini juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi dan minat mereka. Integrasi literasi digital dan penguatan keterampilan abad ke-21 menjadi salah satu upaya dalam mempersiapkan generasi

muda menghadapi tantangan global di masa depan (Fatoni & Sukari, 2024). Kurikulum Merdeka mulai diterapkan secara resmi pada bulan Juli 2021 dan diimplementasikan secara bertahap di berbagai satuan pendidikan.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai jenjang pendidikan menengah pertama dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia juga mengadaptasi kebijakan ini. Di MTs, siswa tidak hanya mempelajari mata pelajaran umum seperti matematika, IPA, dan IPS, tetapi juga mendalami mata pelajaran agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqih. Pendidikan agama ini diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman (Fatoni, Rohimah, Santoso, et al., 2024; Wahid, 2011). MTs menjadi alternatif penting bagi orang tua yang menginginkan pendidikan dengan muatan keagamaan yang kuat bagi anak-anak mereka.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas siswa di MTs adalah Fiqih. Pembelajaran Fiqih tidak hanya mengenalkan siswa pada hukum-hukum Islam yang mengatur aspek ibadah dan muamalah, tetapi juga bertujuan membentuk siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memahami nilai-nilai keislaman seperti keadilan, persatuan, dan toleransi (Fatoni, Santoso, Syarifuddin, et al., 2024). Metode pembelajaran Fiqih di MTs umumnya melibatkan pembacaan literatur klasik, diskusi kelompok, dan studi kasus yang membantu siswa memahami penerapan hukum Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari (Huda, 2019). Di era digital saat ini, pendekatan pembelajaran Fiqih juga mulai memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mendekatkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa.

Di MTs NU Slorok, pembelajaran Fiqih menjadi salah satu pilar penting dalam proses pembentukan karakter siswa sebagai generasi muda Muslim yang taat dan berdaya saing. Dengan memberikan pemahaman yang kuat terhadap ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta ijma' ulama, siswa dipersiapkan untuk menjalankan ibadah dengan benar dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan mereka (Fatoni, Santoso, Hidayat, et al., 2024). Selain itu, pembelajaran Fiqih juga berperan dalam mempersiapkan siswa mencapai tingkat pendidikan selanjutnya, seperti Madrasah Aliyah maupun perguruan tinggi, dengan bekal keilmuan dan spiritualitas yang mampu (Inayati & Mulyadi, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih pada siswa kelas IX di MTs NU Slorok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kebijakan kurikulum baru tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan secara mendalam (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, seperti kata-kata lisan maupun tulisan dari subjek yang diamati, bukan berupa angka atau statistik. Pendekatan ini dianggap tepat untuk mengkaji konteks pembelajaran Fikih dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses, makna, serta interaksi sosial yang terjadi dalam ruang kelas dan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Lokasi penelitian ini ditetapkan di MTs NU Slorok, dengan fokus pada siswa kelas 9 sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik pembelajaran Fikih di bawah implementasi kurikulum terbaru ini.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengadopsi jenis studi kasus, atau yang lebih dikenal sebagai studi lapangan. Studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan secara intensif, rinci, dan mendalam terhadap suatu unit tertentu, seperti organisasi, lembaga, atau aktivitas yang berlangsung di dalamnya (Berlianti et al., 2024). Dalam konteks ini, studi kasus dilakukan untuk memahami dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih di MTs NU Slorok secara komprehensif. Model penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara langsung dari sumbernya dan memahami latar belakang situasi yang sedang terjadi, termasuk interaksi antara guru, siswa, serta lingkungan belajar. Kekuatan utama dari kajian kasus terletak pada kemampuan menyajikan informasi yang mendalam, kaya makna, serta menyeluruh, yang sangat diperlukan untuk memahami konsistensi penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih secara nyata dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan terbaru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021. Kurikulum ini bertujuan untuk memperkuat karakter dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Salah satu ciri utama dari kurikulum ini adalah terkecilnya, di mana sekolah dan pendidik diberikan keleluasaan dalam merancang serta menyusun kurikulum (Hadiapurwa et al., 2021) berdasarkan kebutuhan dan situasi yang ada di lingkungan belajar masing-masing. Fokus dari Kurikulum Merdeka tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan aspek sosial, emosional, spiritual, dan fisik siswa secara menyeluruh.

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi sekolah dan guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menentukan materi pelajaran serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru memiliki kebebasan untuk memilih strategi pembelajaran yang paling efektif dalam mendorong keterlibatan siswa. Hal ini tentu dapat mendukung terciptanya proses belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan relevan bagi peserta didik. Kurikulum ini juga menempatkan peserta didik sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan lebih dialogis dan partisipatif.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar (Mulati, 2023). Guru dituntut untuk mampu menggunakan perangkat dan media digital guna menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik. Teknologi dipandang sebagai alat bantu yang dapat memfasilitasi guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih bervariasi, serta memudahkan dalam memadukan perkembangan dan pencapaian belajar siswa. Penggunaan teknologi juga diharapkan dapat menjawab tantangan zaman dan memperluas wawasan pengetahuan peserta didik.

Kurikulum ini juga mengedepankan pembelajaran lintas disiplin ilmu, yang memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antara berbagai bidang pengetahuan. Dengan model ini, siswa diajak untuk melihat bagaimana pengetahuan yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan lintas disiplin ini memberikan nilai tambah karena melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik, serta membantu mereka belajar pembelajaran dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Tujuan akhirnya adalah agar siswa menjadi individu yang adaptif, solutif, dan berdaya saing tinggi.

Salah satu mata pelajaran yang mendapat perhatian dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis Islam adalah fiqih. Mata pelajaran ini merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang mengajarkan hukum-hukum Islam serta tata cara pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Siswa diajak untuk memahami prinsip-prinsip dasar hukum Islam, termasuk pengenalan konsep halal dan haram, serta pengaplikasian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti hukum jual beli, waris, dan pernikahan. Tujuan dari pembelajaran fiqih adalah membekali siswa dengan pengetahuan agama yang benar dan menjadikan mereka pribadi yang taat serta berakhlak mulia.

Pembelajaran fiqih di MTs NU Slorok memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami hukum-hukum syariat, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan. Fiqih menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam secara

komprehensif, menumbuhkan kesadaran sosial, serta membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, jujur, dan disiplin. Dengan pembelajaran fiqih yang terintegrasi dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, diharapkan siswa mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi individu yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Metode dan Mata Pelajaran Fiqih Kelas 9 di MTs NU Slorok

Pembelajaran fiqih di kelas 9 Madrasah Tsanawiyah (MTs) umumnya mencakup materi yang lebih kompleks dan mendalam dibandingkan dengan jenjang sebelumnya. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan pada berbagai cabang fiqih, dimulai dari fiqih ibadah yang meliputi pemahaman mendalam terhadap rukun Islam dan rukun iman, serta praktik tata cara shalat yang benar sesuai syariat. Selain itu, siswa juga dikenalkan pada fiqih muamalah, yang membahas hukum-hukum Islam dalam kehidupan sosial dan ekonomi, seperti jual beli, sewa-menyewa, hibah, serta wakaf. Materi ini penting untuk membekali siswa dalam interaksi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Selanjutnya, siswa kelas 9 juga mempelajari fiqih jinayat, yaitu cabang fiqih yang berhubungan dengan hukum pidana Islam. Dalam materi ini, siswa memahami jenis-jenis pelanggaran seperti pencurian, zina, pembunuhan, serta ketentuan hukum yang telah ditetapkan dalam syariat. Materi fiqih keluarga pun turut diajarkan, yang memuat pembahasan mengenai hukum-hukum yang mengatur kehidupan rumah tangga, termasuk pernikahan, perceraian, nafkah, serta hak dan kewajiban antara suami dan istri. Tak kalah pentingnya, siswa juga belajar mengenai fiqih haji, yang mencakup syarat, rukun, dan tata cara pelaksanaan ibadah haji sesuai tuntunan Islam.

Dalam proses pembelajaran fiqih tersebut, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal dan memahami materi secara teoritis, namun juga dilatih untuk berpikir kritis terhadap hukum-hukum Islam yang dipelajari. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan bertanya, sehingga mereka dapat menggali pemahaman secara mendalam dan menyeluruh. Tujuannya adalah agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari pelajaran fiqih ke dalam kehidupan nyata, menumbuhkan sekaligus kesadaran terhadap pentingnya menjalankan syariat Islam dengan benar dan bertanggung jawab.

Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, berbagai metode pembelajaran diterapkan oleh guru dalam proses pengajaran fiqih. Salah satu metode umum yang digunakan adalah ceramah, di mana guru menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami serta memberikan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini sering digunakan pada awal pembelajaran sebagai pengantar materi. Selain ceramah, metode

diskusi juga dimanfaatkan untuk mendorong partisipasi aktif siswa, di mana guru memberikan pertanyaan pemantik dan siswa didorong untuk menyampaikan pendapat serta argumen mereka berdasarkan pemahaman terhadap materi fiqih.

Metode pembelajaran lainnya meliputi simulasi, studi kasus, dan presentasi. Simulasi digunakan untuk melatih keterampilan praktis siswa, seperti dalam pelaksanaan wudhu atau shalat. Sementara studi kasus membantu siswa dalam menganalisis dan mencari solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode presentasi, di sisi lain, menempatkan siswa sebagai narasumber yang menyampaikan materi kepada teman-temannya, yang bertujuan mengasah kemampuan berbicara di depan umum serta memperdalam penguasaan materi. Pemilihan metode-metode ini harus mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan belajar siswa, agar proses fiqih berjalan efektif, menyenangkan, dan bermakna.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fiqih di MTs NU Slorok

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fiqih menawarkan pendekatan yang tekanan pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa secara holistik. Dalam hal ini pembelajaran fiqih tidak hanya diarahkan pada transfer pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan keterbukaan. Guru memiliki peran sentral dalam membimbing siswa agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang fokus pada peserta didik, pembelajaran fiqih diharapkan mampu menjadi ruang yang mendukung pengembangan diri siswa melalui metode kreatif yang relevan dengan realitas kehidupan mereka.

Pendekatan pembelajaran yang berpijak pada minat dan kebutuhan siswa menjadi salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengeksplorasi potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, pembelajaran fiqih dapat dikembangkan menjadi ajang untuk membahas isu-isu sosial yang aktual dan berkaitan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Siswa diajak untuk menganalisis permasalahan yang ada di lingkungan mereka serta merumuskan solusi yang sesuai dengan ajaran agama. Melalui strategi ini, pembelajaran fiqih tidak hanya menjadi aktivitas kognitif, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan sikap tanggung jawab dalam diri siswa.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran fiqih, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media yang memperkaya pengalaman belajar siswa melalui penyajian materi yang interaktif dan visual.

Misalnya, penggunaan video animasi, presentasi multimedia, atau aplikasi pembelajaran berbasis digital mampu membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam fiqih secara lebih konkret. Selain itu, integrasi fiqih dengan disiplin ilmu lain seperti sejarah dan sosiologi juga menjadi sarana efektif untuk menunjukkan keterkaitan antara ajaran Islam dan dinamika kehidupan sosial, sehingga pemahaman siswa terhadap fiqih menjadi lebih luas dan kontekstual.

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mengukur kemampuan akademik, tetapi juga menilai aspek karakter dan potensi siswa. Dalam pembelajaran fiqih, guru dapat menggunakan berbagai bentuk penilaian alternatif seperti portofolio, tugas proyek, presentasi, serta kelompok kerja. Model evaluasi ini memungkinkan guru untuk melihat perkembangan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi penguasaan materi, tetapi juga dari sisi sikap, keterampilan sosial, dan kedisiplinan. Harapannya, pembelajaran fiqih mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan pribadi siswa yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam setiap perilaku.

Keberhasilan pembelajaran fiqih dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kualitas guru. Seorang guru fiqih idealnya memiliki penguasaan materi yang mendalam, keterampilan mengajar yang komunikatif, serta kreativitas dalam menyusun pembelajaran yang menarik. Guru juga perlu mampu membangun motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang inspiratif dan memberdayakan. Tidak kalah pentingnya, guru harus memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pembelajaran, agar siswa tidak hanya memahami fiqih secara teoritis, tetapi juga menjadikannya pedoman hidup. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi prioritas utama dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum ini.

Selain guru, terdapat beberapa faktor pendukung lain yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran fiqih kelas 9. Ketersediaan sumber belajar yang memadai seperti buku teks, media interaktif, dan bahan ajar digital menjadi hal yang penting agar siswa dapat belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Lingkungan belajar yang kondusif juga sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, lingkungan yang mendukung diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan menumbuhkan kreativitas. Pendekatan pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi, simulasi, dan studi kasus dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap fiqih secara lebih menyenangkan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan memberikan dukungan moral dan spiritual yang kuat bagi siswa. Kegiatan sosial dan keagamaan yang diikuti siswa di luar

sekolah juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam secara mendalam dan aplikatif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan sebuah strategi upaya yang dirancang oleh Kemendikbudristek untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam karakter, mandiri, serta kreatif dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam pembelajaran fiqih kelas 9 di MTs NU Slorok, penerapan kurikulum ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, di antaranya dengan menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, dan kerja sama dalam setiap proses pembelajaran. Guru memberikan keteladanan melalui pengajaran yang membumi dan sarat akan nilai, sehingga siswa mampu menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pembelajaran fiqih dirancang agar mampu memfasilitasi kreativitas siswa, memberi mereka ruang untuk mengekspresikan pemahaman terhadap hukum Islam melalui cara-cara yang inovatif, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Pemberian tugas mandiri yang melibatkan eksplorasi sumber-sumber primer juga mendorong kemandirian siswa, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran agama.

Lebih jauh lagi, Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kecerdasan secara holistik, yang meliputi dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Dalam pembelajaran fiqih, dimensi-dimensi integrasi ini tampak dalam penguatan akhlak, pemahaman ibadah, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial. Dengan demikian, fiqih tidak hanya dipelajari sebagai ilmu, melainkan sebagai bekal hidup yang mengarahkan siswa pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru dalam menciptakan strategi pembelajaran fiqih berbasis proyek atau berbasis masalah yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian lanjutan juga dapat menelusuri dampak jangka panjang dari implementasi ini terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Bahri, S. (2019). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 16–34. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Berlianti, D. F., Abid, A. A., & Ruby, A. C. (2024). Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
- Cholifah Tur Rosidah, Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Fatoni, M. H., & Sukari. (2024). Arah masa depan pendidikan Islam Indonesia di era Society 5.0. *At Tanbih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 36–54. <https://ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih/article/view/atanbihvol1no220244>
- Fatoni, M. H., Rohimah, S., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). Islamic educational psychology: The urgency in Islamic religious education learning. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 187–195. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.316>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Hidayat, M., & Baidan, N. (2024). Konsep fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta implikasinya dalam pendidikan Islam. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 845–856. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2408>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Ridha, A. R. (2024). Pengukuran sikap keagamaan melalui skala sikap dalam pendidikan agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 125–138. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2120>
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M. F., & KurniaYuningsih, E. (2021). Implementasi merdeka belajar untuk membekali kompetensi generasi muda dalam menghadapi era Society 5.0. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 115–129. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3140>
- Huda, N. (2019). Pendekatan–pendekatan pengembangan kurikulum. *QUDWATUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 175–197. <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/21>
- Inayati, M., & Mulyadi. (2023). Evaluasi media pembelajaran materi fikih Madrasah Aliyah. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 16–27. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.946>
- Iryani, E., & Sobri, M. (2020). Autonomous learning: Manifestasi merdeka belajar bahasa di Prodi Pendidikan Bahasa Arab. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(3), 407–437. <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i2.8392>
- Mulati, Y. (2023). Analisis penggunaan teknologi metaverse terhadap pembentukan memori pada proses belajar. *IDEGURU: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 120–128. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.480>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Wahid, A. (2011). Isu-isu kontemporer pendidikan Islam. In N. M. Ichwan (Ed.), *Isu-isu kontemporer pendidikan Islam*. Walisongo Press.